

Meneladani Spirit dan Nilai *Conviction* dari Seorang Raja Daud

Evvy Silalahi (Dosen STARKI)



**“Aku bersyukur kepada-MU
oleh karena kejadianku dahsyat
dan ajaib. Ajaib apa yang Kau
buat dan jiwaku benar-benar
menyadarinya”**

(Mazmur 139:14)

Kata-kata diatas adalah sebuah ucapan Raja Daud yang dapat kita temukan dalam kitab Mazmur. Daud dikenal sebagai seorang raja yang takut akan Tuhan dan penyembah yang memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan dan dikenal oleh Tuhan sehingga Allah banyak memberinya anugerah demi anugerah. Daud adalah raja kedua bangsa Israel yang dipilih dan diurapi oleh Tuhan melalui Nabi Samuel (1 Samuel). Banyak hal yang bisa kita pelajari dari kisah hidup raja Daud. Mungkin sebagian orang ada yang bertanya, betapa beruntungnya seorang Raja Daud, bisa menjadi raja terbesar bangsa Israel bahkan Allah memilihnya menjadi nenek moyang Tuhan Yesus. Jika melihat sekilas, betapa beruntung dan bahagianya menjadi Raja Daud, mungkin ada yang berasumsi bahwa Daud tentu memiliki hidup yang bahagia dan nyaman sejak lahir sehingga wajar sekali jika Daud senantiasa memuji-muji Tuhan. Namun faktanya tidaklah demikian. Kehidupan seorang Daud muda tidaklah sempurna yang diinginkan dan bayangkan banyak orang. Daud memiliki orang tua yang tidak menganggapnya. Keberadaan Daud di dalam keluarganya tidak dianggap. Dengan kata lain, Daud bukanlah siapa-siapa dimata keluarganya terutama kakak-

kakaknya. Alkitab mencatat bahwa kakak-kakak Daud memiliki perawakan dan postur tubuh yang gagah sehingga direkrut menjadi prajurit kerajaan. Sedangkan Daud hanyalah menjadi penggembala di padang dengan kambing domba peliharaan sekitar dua sampai tiga ekor. Alkitab juga mencatat bahwa Daud muda mengalami penolakan dari orang tuanya. Secara psikologi, tentu batin dan hati Daud sangat merana. Jika kita berada pada posisi Daud, bisa jadi kita sudah kehilangan harapan, mengeluh, meratapi nasib, merasa tidak berguna bahkan menyalahkan Tuhan atas keadaan kita. Namun tidak demikian dengan Daud. Dia memiliki suatu keyakinan bahwa kehadirannya di dunia ini bukanlah suatu kesalahan. Dia meyakini bahwa Tuhan sang pencipta, tidak pernah menolak dia, bahkan dia meyakini bahwa kehadirannya di dunia ini adalah bagian dari sebuah rencana dahsyat Tuhan. Daud tidak pernah menyesali kehadirannya di dunia. Itulah nilai sebuah keyakinan yang dia miliki, pengharapan yang tidak mengecewakan. *Conviction*, menjadi salah satu nilai hidup raja Daud.

Conviction dalam beberapa kamus rujukan, dapat diartikan sebagai “*belief*”, *strong opinion* keyakinan tetap atau keteguhan (merriam-webster.com; dictionary.cambridge.org). *Conviction* dalam Cc5 diartikan sebagai ketangguhan, keyakinan dan daya juang. Ada banyak tokoh yang dapat kita jadikan teladan dalam menghidupi nilai-nilai *conviction*. Selain raja Daud, kita dapat belajar dari Nancy Matthews Elliot, ibu dari penemu hebat dan melegenda Thomas Alva Edison. Nancy Elliot

mengamati bahwa anaknya, Thomas kecil memiliki keunikan yakni tingkat keingintahuan akan sesuatu dan dia melihat anaknya memiliki kecerdasan diatas rata-rata anak seusianya. Walau pada saat berumur dua tahun, Thomas diketahui belum dapat berkata-kata. Hal ini membuat sang ayah, Samuel Ogden Edison, Jr takut Tommy, panggilan kecil Thomas, punya kelainan sebab lahir dalam keadaan demam dan kepala yang terlalu besar. Begitu juga tim dokter yang memeriksanya khawatir terjadi kelainan otak pada Tommy. Namun, ibunya, Nancy Matthews Elliot berpikir lain, ia selalu percaya bahwa Tommy adalah anak yang cerdas. Inilah keyakinan dan ketangguhan yang dimiliki seorang ibu akan anaknya. Nancy percaya bahwa anaknya akan tumbuh menjadi anak yang cerdas, sehingga setiap hari dia berpikir dan memperkatakan yang baik tentang anaknya. Ketika usia tujuh (7) tahun, Nancy menyekolahkan Thomas di sekolah lokal Family School for Boys and Girls di Michigan. Nancy menyadari betul bahwa sudah menjadi tugasnyalah sebagai orang tua untuk membentuk anaknya menjadi seorang yang berkarakter, bermoral, dan berpikiran cerdas. Sekolah hanya membantu saja. Nancy berharap dengan bersekolah, Tommy akan mendapatkan lebih banyak ilmu dan pengalaman. Namun, Tommy ternyata hanya betah di sekolah formal selama 3 bulan (sahabatkeluarga.kemendikbud.go.id, 2017). Pada suatu hari, Nancy menemukan anaknya dikeluarkan dari sekolah karena dianggap bodoh dan dinilai tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan perdebatan dengan guru di sekolah anaknya berakhir dengan

penolakan. Dari sejak itulah Nancy bertekad mengasuh dan mendidik anaknya sendiri. Dia percaya bahwa Thomas Alva Edisoan adalah anak yang cerdas. Nancy tidak menyerah dengan penilaian orang akan anaknya. Begitupun juga dengan Thomas kecil, dia percaya bahwa apa yang dilakukan oleh ibunya adalah sebuah perjuangan. Thomas juga tidak menyerah dengan hidupnya. Dan terbukti buah dari keteguhan dan perjuangan seorang ibu, Nancy Elliot yang menjadikan seorang Thomas Alva Edison seorang ilmuwan hebat, yang memiliki hak paten sekitar 1093 (Wikipedia.org).

Ada banyak alasan buat seseorang untuk menyerah ketika mengalami permasalahan dan tantangan dalam hidup ini, namun hidup adalah proses jatuh dan bangun, belajar bangkit dari keterpurukan. Jika kita menyerah maka kita tidak akan pernah mencapai *destiny* kita. Setiap manusia diciptakan untuk tujuan yang mulia. Setiap tantangan dan pergumulan yang kita hadapi adalah proses yang Tuhan izinkan terjadi untuk membentuk kita menjadi manusia yang kuat, dan berkarakter. Melalui saat-saat sulit, Tuhan memurnikan kita. Begitu juga yang terjadi dalam hidup Raja Daud. Walau dianggap tidak punya kemampuan yang setara dengan kakak-kakaknya, dia tetap bersyukur pada Tuhan dan menjalani tugasnya menggembalakan kambing domba yang dipercayakan oleh ayahnya. Daud sangat mengasihi kambing dan dombanya. Karakter ketulusan inilah yang Tuhan dapatkan dari Daud sehingga Tuhan memilihnya. Tuhan mempersiapkannya menjadi seorang pemimpin besar melalui perkara-perkara

kecil yang dihadapi Daud. Ketika Daud dapat menggembalakan domba dan kambingnya yang jumlahnya sedikit dengan penuh kasih sayang, ini adalah parameter bahwa kelak ketika menjadi seorang pemimpin, Daud akan menjadi pemimpin yang perduli akan kehidupan rakyatnya. Ketika Daud dihina oleh kakak-kakanya, dia tetap berfikir positif, hati dan pikirannya tertuju pada Tuhan. Daud tidak berusaha menyenangkan manusia, Daud hanya mencari berkenanan Tuhan. Alkitab dan sejarah mencatat bagaimana Daud yang masih muda menjadi pahlawan mengalahkan Goliat yang mengintimidasi bangsa Israel, bahkan ketika Raja Saul sudah putus asa terhadap intimidasi Goliat dan para prajurit termasuk saudara-saudara Daud juga sudah menyerah. Daud yang selama ini tidak dianggap, malah tampil sebagai pahlawan. Apa yang menjadi kunci kemenangan Daud? Persekutuan dan relasinya dengan Tuhan. Ketika Daud sendirian di padang menggembalakan hewan gembalaannya, dia senantiasa berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa dan pujian penyembahan. Dia percaya bahwa Tuhan tetap mengasihinya dan tidak pernah membiarkannya bergumul sendirian, sehingga Tuhan mengangkat hidupnya dari pemimpin domba di padang menjadi seorang raja yang besar.

Kisah hidup Daud selanjutnya ketika menjadi raja, dia juga pernah berkali-kali jatuh ke dalam dosa. Daud melakukan perzinahan dan pembunuhan berencana terhadap Uria, salah seorang tentaranya yang setia, sehingga Allah mengutus Nabi Natan untuk menegurnya. Sebagai manusia dan seorang pemimpin besar, kerap kali

manusia merasa keputusan dan tindakannya sudah benar, sudah layak, sehingga tidak menyadari bahwa pencapaian dan kedudukan itu adalah anugerah yang Tuhan percayakan pada manusia. Melalui jabatan, Tuhan menguji kesetiaan dan kemurnian karakter seseorang, apakah orang tersebut menjadi sombong, sewenang-wenang setelah menjadi besar ataukah tetap rendah hati dan menjadikan Tuhan dan kehendak-Nya sebagai yang utama dalam hidup ini. Daud pun pernah mengalami hal tersebut, pernah lalai sebagai pemimpin, tidak merasa perbuatannya salah bahkan dia menutupi kesalahan yang satu dengan kesalahan berikutnya Daud lupa bahwa dia bisa menjadi raja adalah berkat pertolongan Tuhan. Namun yang menarik dari Daud, ketika ditegur oleh Nabi Natan, dia sadar dan minta ampun pada Tuhan. Daud mengakui kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali. Daud sangat takut jikalau Tuhan murka. Dalam kitab Mazmur kita dapat baca dalam Mazmur 51:13 “Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku”.

Daud lebih mengejar perkenanan Tuhan daripada tahta. Inilah yang membuat Tuhan mengasihi Daud sehingga dia selalu tampil jadi pemennag ketika menghadapi banyak peperangan, Tuhan mengokohkan tahtanya. Daud memiliki kerendahan hati yang patut menjadi teladan. Perjalanan hidupnya tidak selalu mulus tapi dengan daya juang dan keyakinan akan perolongan Tuhan, Daud selalu berhasil dalam setiap perencanaannya. Dia juga mau menerima masukan dari bawahannya. Inilah cermin pemimpin yang Tuhan sukai. Tidak lantas dia mengagungkan gelar

dan posisinya, dia menyadari sebagai manusia, dia butuh tim, dan menyadari bahwa keberhasilannya juga adalah berkat dukungan dan kontribusi rakyatnya, pegawai-pegawainya, sehingga dia sebagai pemimpin selalu memperhatikan kesejahteraan pegawai dan rakyatnya. Tidak heran, dengan karakternya tersebut, Tuhan membuat bangsa-bangsa takluk dibawah kepemimpinan Daud.

“Selidikilah aku, ya Allah, dan kenali hatiku,
ujilah aku dan kenali pikiran-pikiranku”

(Mazmur 139:23)

Dari Daud kita belajar bagaimana nilai-nilai *conviction* berperan dalam kesuksesannya. Nilai-nilai tersebut juga dibarengi dengan ketaatan dan kerendahan hati Daud. Ketika ditegur, dia tidak marah, ketika dikritik dia tidak dendam. Dia selalu minta Tuhan untuk menyelidiki dan mengoreksi hatinya (Mazmur 139:23). Inilah perbedaan Daud dengan raja Saul, mertuanya. Ketika Saul melakukan kesalahan dan ditegur oleh Nabi Samuel, Saul tidak membuka hatinya, Saul menolak ditegur karena merasa dirinya adalah pemimpin sehingga lama-kelamaan dia menjadi pribadi yang sombong bahkan melakukan kesalahan demi kesalahan dan tidak lagi mengindahkan Tuhan. Sehingga Roh dan perkenanan Tuhan pergi dari Saul dan Saul mengalami kejatuhan.

Nilai-nilai *Conviction* membantu kita menjadi pribadi yang tangguh, ulet dan tidak mudah menyerah. Namun tanpa pertolongan Tuhan, kita tidak akan mampu melewati proses

demis proses pemurnian. Semangat *Conviction* harus dibarengi dengan kerendahan hati, hati yang bersih, siap dibaharui oleh Roh Kudus, siap menerima masukan dan didikan melalui proses hidup dan tidak menyimpan sampah dalam hati. Apa saja hal-hal yang menjadi sampah dalam hati kita? Kemarahan, kepahitan, dendam, iri hati adalah

sampah yang mengotori hati kita. Jika kita manusia saja suka pada tempat yang bersih, terlebih lagi Roh Kudus, tentu suka tinggal dan berkenan pada hati yang bersih. Sejarah mengajarkan kita bagaimana orang-orang sukses memiliki ketangguhan dalam hidupnya dan juga hati dan pikiran yang senantiasa mau dibaharui oleh Tuhan./AR/

Referensi

sahabatkeluarga.kemendikbud.go.id, 2017
merriam-webster.com;dictionary.cambridge.org
Alkitab Perjanjian Lama, kitab Mazmur Pasal 51 ayat 13
Alkitab Perjanjian Lama, kitab Mazmur Pasal 139 ayat 23
Alkitab Perjanjian Lama, kitab Mazmur Pasal 139 ayat 14
Alkitab Perjanjian Lama, 1 Samuel Pasal 16
https://en.wikipedia.org/wiki/Thomas_Edison
<https://www.merriam-webster.com/dictionary/conviction>
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/conviction>